

**PENERAPAN *REWARD* VERBAL DAN *NON-VERBAL* DALAM MENDUKUNG
MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Sabma Dwi Nov¹, Dudung Suryana², Winarti Dwi Febriani³

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

e-mail: sabmaadwi11@gmail.com, winartidwi@unper.ac.id

Diterima: 22/09/2026; Direvisi: 13/10/2026; Diterbitkan: 17/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *reward* verbal dan non-verbal, motivasi belajar siswa, serta respons siswa terhadap pemberian *reward* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita di kelas IV SDN Tanjung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas IV dan 11 siswa, dengan lima siswa dipilih sebagai informan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi selama dua pertemuan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* verbal diberikan melalui pujian, penguatan jawaban, motivasi lisan, dan umpan balik positif, sedangkan *reward* non-verbal berupa senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, kontak mata, *high-five*, serta stiker atau tanda bintang. Motivasi belajar siswa bervariasi pada aspek keaktifan, perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketekunan. Respons siswa cenderung positif, ditandai dengan perasaan senang, merasa dihargai, meningkatnya kepercayaan diri, serta kesediaan berpartisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa *reward* verbal dan non-verbal dapat digunakan sebagai bentuk penguatan positif untuk mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

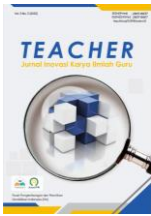
Kata kunci: *reward* verbal, *reward non-verbal*, motivasi belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of verbal and non-verbal rewards, students' learning motivation, and their responses to rewards during Indonesian language lessons on narrative texts in Grade IV at SDN Tanjung. The study employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of one Grade IV teacher and eleven students, five of whom were selected for in-depth interviews. Data were collected through classroom observations conducted over two sessions, semi-structured interviews, and documentation. Data trustworthiness was examined through source and technique triangulation, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that verbal rewards included praise, reinforcement of students' answers, verbal encouragement, and positive feedback. Non-verbal rewards included smiles, thumbs-up gestures, applause, eye contact, high-fives, and stickers or star symbols. Students displayed varying levels of learning motivation in terms of active participation, attention, enthusiasm, confidence, and perseverance. Their responses to rewards were generally positive, as reflected in feelings of happiness, appreciation, greater self-confidence, and willingness to participate in classroom activities. These findings suggest that verbal and non-verbal rewards can serve as forms of positive reinforcement to support student engagement in Indonesian language learning. However, students' responses varied, indicating the importance of adapting rewards to individual characteristics and learning needs.

Keywords: verbal rewards, non-verbal rewards, learning motivation, Indonesian language learning, elementary school





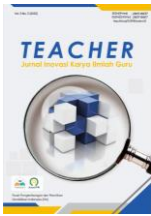
PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga membentuk kemampuan siswa untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan, interaksi, dan perkembangan perilaku belajar siswa (Susanto, 2016; Mubin et al., 2023). Salah satu aspek yang mendukung keterlibatan tersebut adalah motivasi belajar, yaitu dorongan yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan belajar (Uno, 2016).

Motivasi belajar dapat diamati melalui perilaku siswa selama pembelajaran, antara lain perhatian terhadap penjelasan guru, keaktifan menjawab dan mengajukan pertanyaan, antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian menyampaikan pendapat, serta ketekunan menyelesaikan tugas. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal berhubungan dengan dorongan dan kondisi pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, interaksi dengan guru, serta pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran (Djarwo, 2020; Santrock, 2021). Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan dukungan terhadap usaha dan partisipasi siswa. Penguatan yang tepat dapat menjadi bagian dari upaya membangun pengalaman belajar yang positif sekaligus mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk penguatan yang dapat digunakan guru adalah *reward* atau penghargaan. *Reward* merupakan bentuk apresiasi yang diberikan atas usaha, perilaku positif, atau pencapaian siswa dengan tujuan memberikan penguatan terhadap perilaku belajar yang diharapkan (Alim Amri & Yunita, 2022). Dalam pembelajaran, *reward* dapat diberikan secara verbal maupun non-verbal. *Reward* verbal meliputi pujian, penguatan terhadap jawaban, motivasi lisan, dan umpan balik positif. Sementara itu, *reward* non-verbal dapat berupa senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, kontak mata, serta simbol penghargaan seperti stiker atau tanda bintang (Nurcaya et al., 2022; Kholisah & Pranata, 2024). Kedua bentuk penghargaan tersebut memungkinkan guru menyampaikan apresiasi secara langsung dengan cara yang dapat disesuaikan dengan situasi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Pemberian *reward* perlu didasarkan pada usaha atau perilaku yang jelas, dilakukan pada waktu yang tepat, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penghargaan yang diberikan secara proporsional dapat menjadi umpan balik bagi siswa bahwa partisipasi, keberanian, dan ketekunan mereka memperoleh perhatian dari guru. Sejumlah penelitian terdahulu membahas penggunaan *reward* dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Subakti dan Prasetya (2020), misalnya, mengkaji pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Agustina et al. (2022) membahas pemberian *reward* berbentuk animasi terhadap motivasi belajar anak usia dini selama pembelajaran daring, sedangkan Saputri dan Widayarsi (2022) mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* untuk mengembangkan perilaku disiplin anak usia dini. Penelitian lain oleh Pratiwi (2023) membahas penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar, sementara Risasongko et al. (2023) mengkaji teknik tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Secara khusus, Kholisah dan Pranata (2024) menelaah pemberian *reward* non-verbal dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran



matematika. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa *reward* telah dibahas dalam beragam bentuk, jenjang, dan konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, kajian mengenai *reward* perlu memperhatikan bahwa respons siswa tidak selalu seragam. Siswa dapat menunjukkan preferensi yang berbeda terhadap pujian, gestur positif, maupun penghargaan berbentuk simbol. Selain itu, motivasi belajar tidak cukup dipahami hanya melalui keinginan memperoleh penghargaan, tetapi juga perlu diamati melalui perilaku nyata siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penerapan *reward* verbal dan non-verbal secara bersamaan perlu dikaji dengan memperhatikan bentuk penghargaan yang diberikan guru, perilaku belajar yang muncul, serta pengalaman siswa dalam menerima penghargaan tersebut. Pendekatan kualitatif dapat membantu menggambarkan proses dan makna pengalaman tersebut secara kontekstual, tanpa membatasi temuan pada pengukuran skor motivasi semata.

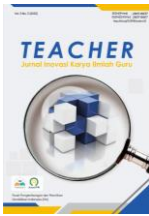
Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Tanjung. Berdasarkan observasi awal pada 20 November 2025, ditemukan variasi keterlibatan siswa selama pembelajaran. Sebagian siswa belum menunjukkan perhatian yang konsisten terhadap penjelasan guru, belum aktif menjawab pertanyaan, dan cenderung menunggu hingga ditunjuk sebelum berpartisipasi. Antusiasme siswa juga belum merata. Pada saat yang sama, guru telah menggunakan *reward* verbal sebagai bentuk penguatan, tetapi pemanfaatan *reward* non-verbal belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendeskripsian yang lebih mendalam mengenai penerapan kedua bentuk penghargaan tersebut dan respons siswa dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *reward* verbal dan non-verbal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita di kelas IV SDN Tanjung, menggambarkan motivasi belajar siswa berdasarkan aspek keaktifan, perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketekunan, serta mengidentifikasi respons siswa terhadap penghargaan yang diberikan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Fokus penelitian yang mengintegrasikan penerapan dua bentuk *reward*, lima aspek motivasi belajar, dan respons langsung siswa diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual bagi guru dalam memilih dan menerapkan penguatan yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, tetapi untuk memahami bagaimana *reward* verbal dan non-verbal diterapkan serta bagaimana siswa meresponsnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan *reward* verbal dan non-verbal, motivasi belajar siswa, serta respons siswa terhadap pemberian *reward* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah tanpa memberikan perlakuan eksperimental atau mengukur pengaruh *reward* secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN Tanjung pada siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks cerita.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas IV dan 11 siswa kelas IV. Guru dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, tujuan, dan pelaksanaan pemberian *reward*, sedangkan siswa menjadi sumber informasi mengenai perilaku



belajar dan pengalaman mereka dalam menerima penghargaan. Dari 11 siswa tersebut, lima siswa dipilih sebagai informan wawancara mendalam berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan pengalaman menerima *reward*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada 28 dan 29 Juli 2026. Observasi pertama difokuskan pada proses pembelajaran serta penerapan *reward* verbal dan non-verbal oleh guru. Observasi kedua diarahkan pada pengamatan motivasi belajar dan respons siswa selama pembelajaran. Pengamatan mencakup lima aspek motivasi belajar, yaitu keaktifan, perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketekunan, serta bentuk penghargaan yang diberikan guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru dan lima siswa untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan *reward*, pengalaman siswa, serta respons mereka terhadap penghargaan yang diterima. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran dan proses wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengacu pada Miles et al. (2014). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola penerapan *reward*, variasi motivasi belajar siswa, dan respons siswa terhadap penghargaan. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan temuan, membandingkan informasi antar sumber, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang kontekstual mengenai penerapan *reward* verbal dan non-verbal serta respons siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Tanjung.

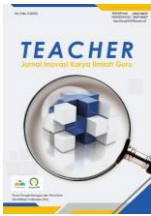
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan *Reward* Verbal dan *Non-verbal*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan *reward* setelah siswa memperlihatkan perilaku atau usaha yang sesuai dengan harapan dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* tidak dilakukan secara acak, melainkan diberikan sebagai respons terhadap keterlibatan siswa, seperti keberanian menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, membaca, maupun menceritakan kembali isi teks. Guru menjelaskan bahwa *reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha siswa, untuk menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pola tersebut menunjukkan bahwa *reward* menjadi bagian dari interaksi pembelajaran, khususnya ketika guru memberikan umpan balik terhadap partisipasi dan usaha siswa.

Reward verbal yang paling sering diterapkan berupa pujian, seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”, penguatan terhadap jawaban siswa, motivasi secara lisan, serta pemberian umpan balik positif. Pujian diberikan segera setelah siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan sehingga siswa memperoleh respons langsung mengenai perilaku yang mendapatkan apresiasi.



Pemberian penguatan secara langsung tersebut menunjukkan bahwa *reward* verbal tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga menjadi bagian dari komunikasi guru dalam memperkuat perilaku belajar yang positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2012) bahwa pujian dapat digunakan sebagai bentuk penguatan yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif.

Selain *reward* verbal, guru juga menerapkan *reward non-verbal* melalui senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, kontak mata, high-five, serta pemberian stiker atau tanda bintang. Bentuk *reward* tersebut relatif sederhana dan dapat diberikan tanpa mengganggu keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Di antara berbagai bentuk *reward non-verbal* yang diberikan, stiker atau tanda bintang menjadi salah satu bentuk yang menarik bagi sebagian siswa karena dapat dikumpulkan dan menimbulkan rasa bangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Usman dan Rohmah (2024) serta Kholisah dan Pranata (2024) yang menunjukkan bahwa *reward non-verbal* dapat dimanfaatkan sebagai stimulus untuk mendukung keaktifan dan motivasi siswa.

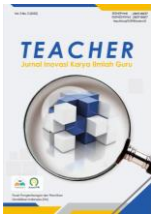
Penerapan *reward* juga memperlihatkan adanya penyesuaian dengan karakteristik dan kondisi masing-masing siswa. Guru tidak selalu memberikan bentuk *reward* yang sama kepada seluruh siswa, tetapi mempertimbangkan respons dan kebutuhan siswa dalam menentukan bentuk penguatan. Siswa yang lebih responsif terhadap pujian memperoleh penguatan verbal, sedangkan siswa tertentu menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap stiker atau gestur positif. Penyesuaian tersebut penting karena pemberian *reward* akan lebih bermakna apabila siswa memahami penghargaan yang diterimanya sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha dan perilaku positif yang telah dilakukan.

Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tampak bervariasi berdasarkan lima aspek yang diamati, yaitu keaktifan, perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketekunan. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *reward* tidak secara otomatis menghasilkan respons perilaku yang seragam pada seluruh siswa. Sebagian siswa mampu menunjukkan keaktifan melalui kegiatan menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan secara spontan, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan arahan atau stimulus dari guru untuk berpartisipasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi yang berkaitan dengan karakteristik dan pengalaman masing-masing siswa.

Pada aspek keaktifan, R.A.P. dan T.A.P. termasuk siswa yang relatif aktif dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan selama pembelajaran. Sementara itu, beberapa siswa lainnya cenderung memberikan respons setelah mendapatkan kesempatan atau ditunjuk oleh guru. R.A.P. menyampaikan bahwa setelah memperoleh pujian, dirinya menjadi lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan terdorong untuk lebih aktif agar kembali memperoleh pengakuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *reward* dapat menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku partisipatif, khususnya ketika diberikan segera setelah siswa menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam pembelajaran.

Pada aspek perhatian dan antusiasme, keterlibatan siswa tampak lebih terlihat ketika guru memberikan penjelasan yang disertai respons positif. Senyuman, acungan jempol, dan pujian menciptakan interaksi yang dirasakan lebih menyenangkan oleh siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan pembelajaran dan pengalaman emosional yang positif dapat mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Uno, 2016; Santrock, 2021). Meskipun demikian, tingkat perhatian dan antusiasme siswa tetap menunjukkan



perbedaan. Oleh karena itu, penerapan *reward* perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran yang menarik agar keterlibatan siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Pada aspek keberanian, perkembangan terutama terlihat pada siswa yang sebelumnya menunjukkan keraguan dalam menjawab pertanyaan. M.R., misalnya, mengungkapkan bahwa sebelumnya ia merasa malu, tetapi menjadi lebih berani ketika memperoleh pujian. R.Z. juga menunjukkan ketertarikan terhadap stiker bintang yang diberikan sebagai *reward* karena menimbulkan rasa bangga dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *reward* dapat memberikan pengalaman berupa pengakuan terhadap usaha siswa sehingga membantu menciptakan rasa aman untuk mencoba dan berpartisipasi. Namun demikian, perkembangan keberanian siswa tetap berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipandang sebagai perubahan yang seragam pada seluruh siswa.

Pada aspek ketekunan, siswa menunjukkan usaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Keinginan memperoleh apresiasi menjadi salah satu dorongan yang muncul dalam upaya mempertahankan usaha belajar. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi (2023) yang menempatkan *reward* sebagai salah satu bentuk penguatan terhadap perilaku belajar siswa. Meskipun demikian, penerapan *reward* perlu diarahkan agar siswa tidak hanya berorientasi pada perolehan hadiah, tetapi juga memahami pentingnya proses, usaha, tanggung jawab, dan pencapaian belajar. Dalam perspektif motivasi yang berkelanjutan, pemberian *reward* tetap perlu memberikan ruang bagi berkembangnya motivasi intrinsik siswa (Ryan & Deci, 2000).

Respons Siswa terhadap *Reward*

Respons siswa terhadap *reward* verbal dan *non-verbal* secara umum menunjukkan kecenderungan positif, meskipun bentuk respons yang ditunjukkan setiap siswa berbeda. Secara emosional, siswa memperlihatkan perasaan senang dan bangga ketika memperoleh pujian, stiker, maupun gestur positif dari guru. Secara psikologis, *reward* dipersepsikan sebagai bentuk penghargaan yang membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih percaya diri. Sementara itu, secara perilaku, respons tersebut terlihat melalui keberanian dalam menjawab pertanyaan, keaktifan mengikuti kegiatan, semangat dalam pembelajaran, serta keinginan untuk kembali berpartisipasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa preferensi siswa terhadap bentuk *reward* tidak sepenuhnya sama. Sebagian siswa lebih menyukai pujian karena membuat mereka merasa dihargai, sedangkan R.Z. lebih menyukai stiker bintang karena dapat dikumpulkan dan memberikan rasa bangga. Siswa lainnya menunjukkan ketertarikan terhadap kombinasi pujian dan acungan jempol. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa makna *reward* dapat bersifat personal bagi setiap siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan variasi bentuk *reward* dan memperhatikan respons siswa terhadap setiap bentuk penguatan yang diberikan.

Respons positif siswa juga menunjukkan kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memperoleh *reward* tampak lebih bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran dan mempertahankan keterlibatannya dalam proses belajar. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan kebahagiaan, peningkatan rasa percaya diri, keberanian dalam menjawab pertanyaan, serta dorongan untuk belajar dengan lebih baik setelah memperoleh *reward*. Kesesuaian informasi dari kedua sumber tersebut memperkuat temuan bahwa *reward* dipersepsikan sebagai pengalaman positif dalam interaksi pembelajaran. Namun, temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara kuantitatif karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Secara pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* dapat dimanfaatkan sebagai bentuk penguatan yang sederhana dan langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Reward* verbal maupun *non-verbal* memungkinkan guru memberikan umpan balik positif pada saat yang tepat, sementara siswa memperoleh pengalaman bahwa usaha dan keterlibatan mereka diperhatikan serta dihargai. Meskipun demikian, pemberian *reward* perlu dilakukan secara proporsional dan tidak bersifat berlebihan atau mekanis. *Reward* sebaiknya dikaitkan dengan usaha, proses, dan perilaku belajar yang spesifik sehingga siswa tidak hanya berorientasi pada perolehan hadiah, tetapi juga memahami nilai usaha dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, penerapan *reward* dapat tetap mendukung perkembangan motivasi belajar yang lebih berkelanjutan tanpa mengurangi ruang bagi berkembangnya motivasi intrinsik siswa (Ryan & Deci, 2000; Schunk, 2020). Ringkasan temuan motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Temuan Utama	Bentuk Respons/Perilaku
Keaktifan	Sebagian siswa aktif menjawab atau bertanya; sebagian lainnya lebih sering merespons setelah ditunjuk.	Menjawab, bertanya, menyampaikan pendapat.
Perhatian	Perhatian lebih terlihat ketika penjelasan guru disertai respons positif.	Mengikuti penjelasan dan kegiatan pembelajaran.
Antusiasme	Interaksi dengan pujian dan gestur positif membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan.	Lebih bersemangat mengikuti kegiatan.
Keberanian	Siswa yang sebelumnya ragu menunjukkan keberanian lebih besar setelah memperoleh penguatan atau dengan diberikannya <i>reward</i> .	Berani menjawab dan tampil di depan kelas.
Ketekunan	Apresiasi menjadi salah satu dorongan untuk mempertahankan usaha menyelesaikan tugas.	Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

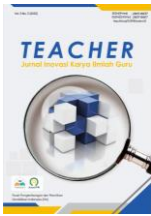
Sumber: Hasil observasi dan wawancara penelitian, 2026.

Pembahasan

Penerapan *Reward* Verbal dan Non-Verbal dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan *reward* verbal dan non-verbal sebagai bentuk penguatan setelah siswa memperlihatkan usaha atau perilaku belajar yang diharapkan. *Reward* verbal diberikan melalui pujian, penguatan terhadap jawaban, motivasi lisan, dan umpan balik positif. Sementara itu, *reward* non-verbal diberikan melalui senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, kontak mata, *high-five*, serta stiker atau tanda bintang. Temuan ini memperlihatkan bahwa penghargaan tidak hanya berbentuk benda, tetapi juga dapat disampaikan melalui komunikasi lisan dan ekspresi non-verbal yang berlangsung langsung dalam interaksi pembelajaran.

Pemberian *reward* setelah siswa menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, membaca, menceritakan kembali isi teks, atau menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa guru menghubungkan penghargaan dengan perilaku belajar yang spesifik. Pola tersebut penting karena siswa memperoleh umpan balik mengenai usaha yang mendapatkan apresiasi. Temuan ini sejalan dengan kajian Alim Amri dan Yunita (2022) mengenai *reward* dan motivasi belajar



serta penelitian Nurcaya et al. (2022) mengenai *verbal reinforcement* dalam pembelajaran. Kholisah dan Pranata (2024) juga secara khusus mengkaji pemberian *reward* non-verbal dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan penerapan kedua bentuk penguatan dalam satu konteks pembelajaran, bukan hanya penggunaan salah satu bentuk penghargaan secara terpisah.

Namun, pemberian *reward* tidak cukup dinilai dari banyaknya pujian atau jenis penghargaan yang digunakan. Aspek penting lainnya adalah ketepatan waktu, kesesuaian dengan perilaku siswa, dan makna penghargaan bagi penerimanya. Dalam penelitian ini, sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pujian, sedangkan siswa lainnya lebih menyukai stiker atau tanda bintang. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa guru perlu menggunakan variasi penghargaan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Secara pedagogis, *reward* sebaiknya diberikan secara proporsional dan dikaitkan dengan usaha, keberanian mencoba, serta keterlibatan siswa, sehingga penghargaan tidak semata-mata dipahami sebagai hadiah yang harus diperoleh.

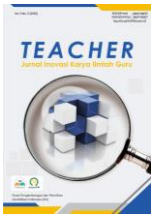
Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Lima Indikator

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diamati melalui lima aspek, yaitu keaktifan, perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketekunan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelima aspek tersebut tidak muncul secara seragam pada seluruh siswa. Sebagian siswa aktif menjawab dan mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lainnya masih menunggu arahan guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar perlu dipahami melalui perilaku konkret dalam proses pembelajaran, bukan hanya melalui pernyataan bahwa siswa merasa senang atau menyukai penghargaan.

Pada aspek keaktifan, beberapa siswa menunjukkan kesediaan untuk menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, sementara siswa lainnya lebih banyak berpartisipasi setelah ditunjuk. Keterangan siswa bahwa pujian membuat mereka lebih percaya diri untuk menjawab menunjukkan bahwa penghargaan dapat dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberanian berpartisipasi. Meskipun demikian, respons tersebut tidak berarti bahwa seluruh siswa akan menjadi aktif setelah menerima *reward*. Guru tetap perlu memberikan kesempatan berpartisipasi secara merata dan membangun suasana kelas yang memungkinkan siswa mencoba tanpa takut melakukan kesalahan.

Pada aspek perhatian dan antusiasme, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih terlihat ketika interaksi pembelajaran disertai pujian dan gestur positif. Senyuman, acungan jempol, dan umpan balik yang diberikan guru menjadi bagian dari suasana pembelajaran yang dipersepsikan menyenangkan oleh siswa. Temuan ini relevan dengan pandangan Uno (2016) mengenai motivasi dalam pembelajaran serta Santrock (2021) mengenai perkembangan anak. Namun, perhatian dan antusiasme tidak hanya ditentukan oleh pemberian penghargaan. Kejelasan penjelasan, variasi kegiatan, kesesuaian materi, dan kesempatan siswa untuk terlibat juga perlu diperhatikan agar motivasi tidak bergantung pada *reward* semata.

Pada aspek keberanian, pengalaman siswa yang sebelumnya merasa malu tetapi kemudian lebih berani menjawab setelah memperoleh pujian menunjukkan bahwa penghargaan dapat memberikan dukungan psikologis dalam interaksi kelas. Ketika usaha siswa diapresiasi, siswa memperoleh pengalaman bahwa partisipasinya diterima dan dihargai. Meskipun demikian, temuan ini merupakan gambaran pengalaman siswa dalam konteks penelitian, bukan bukti bahwa *reward* menjadi satu-satunya faktor yang membentuk kepercayaan diri. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan penghargaan dengan dukungan, kesempatan mencoba, dan umpan balik yang tidak memperlakukan siswa ketika jawabannya belum tepat.



Pada aspek ketekunan, apresiasi menjadi salah satu dorongan yang menyertai usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Akan tetapi, keinginan memperoleh penghargaan perlu diarahkan agar tidak menggeser perhatian siswa dari proses belajar menuju semata-mata hadiah. Ryan dan Deci (2000) menekankan pentingnya memahami motivasi intrinsik dan kondisi yang mendukungnya. Berdasarkan perspektif tersebut, penghargaan perlu diberikan dengan tetap menghargai usaha, proses, dan perkembangan siswa, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk belajar karena rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap tujuan pembelajaran.

Respons Siswa terhadap Pemberian *Reward*

Respons siswa terhadap *reward* verbal dan non-verbal secara umum cenderung positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang, bangga, dan dihargai ketika menerima pujian atau penghargaan dari guru. Pada aspek perilaku, respons tersebut tampak dalam kesediaan menjawab pertanyaan, keberanian berpartisipasi, dan keinginan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesesuaian antara informasi wawancara dan hasil observasi memperkuat gambaran bahwa penghargaan dipersepsikan secara positif oleh sebagian besar siswa yang diamati.

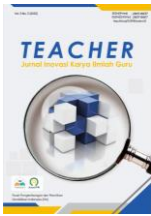
Meskipun demikian, preferensi siswa terhadap bentuk penghargaan berbeda-beda. Sebagian siswa lebih menyukai pujian karena merasa diperhatikan, sedangkan siswa lain tertarik pada stiker atau tanda bintang karena dapat dikumpulkan dan memberikan rasa bangga. Ada pula siswa yang menyukai kombinasi pujian dan gestur positif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap penghargaan bersifat kontekstual dan berkaitan dengan pengalaman masing-masing siswa. Temuan ini memperkuat relevansi kajian Kholisah dan Pranata (2024) mengenai *reward* non-verbal serta Pratiwi (2023) mengenai penerapan *reward* dalam pembelajaran sekolah dasar.

Secara lebih luas, temuan ini juga sejalan dengan pembahasan Risasongko et al. (2023) tentang teknik *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar, serta Subakti dan Prasetya (2020) yang mengkaji pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua penelitian tersebut memiliki konteks dan fokus yang tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, keterkaitannya digunakan untuk menunjukkan relevansi topik penghargaan dalam pembelajaran, bukan untuk menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut identik dengan temuan di kelas IV SDN Tanjung.

Respons positif siswa perlu ditafsirkan secara hati-hati. Perasaan senang setelah memperoleh penghargaan tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan motivasi yang menetap atau peningkatan hasil belajar. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembandingan maupun pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah pemberian *reward*. Dengan demikian, temuan yang dapat ditegaskan adalah bahwa siswa menunjukkan respons emosional dan perilaku yang cenderung positif dalam situasi pembelajaran yang diamati. Penafsiran ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman fenomena berdasarkan data kontekstual.

Implikasi Pedagogis dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, penerapan *reward* verbal dan non-verbal dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi penguatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru dapat memberikan pujian yang spesifik terhadap usaha siswa, menggunakan gestur positif untuk mendukung partisipasi, dan memberikan penghargaan



seederhana sesuai kebutuhan. Penghargaan juga perlu diberikan secara adil, tidak berlebihan, dan tidak hanya berpusat pada siswa yang selalu memperoleh jawaban benar. Usaha mencoba, keberanian bertanya, ketekunan menyelesaikan tugas, serta perkembangan individual juga layak mendapatkan apresiasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual mengenai penerapan *reward* verbal dan non-verbal secara bersamaan, variasi motivasi belajar berdasarkan lima indikator, serta perbedaan respons siswa terhadap bentuk penghargaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita. Temuan tersebut memberikan dasar bagi guru untuk mempertimbangkan bentuk penghargaan yang sesuai dengan perilaku belajar dan karakteristik siswa. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu kelas dengan observasi dua pertemuan, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh siswa sekolah dasar. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak kelas, waktu pengamatan yang lebih panjang, atau pendekatan berbeda untuk mengkaji konsistensi respons siswa serta hubungan penerapan *reward* dengan perkembangan motivasi belajar. Dengan demikian, *reward* perlu ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa, bukan sebagai satu-satunya penentu motivasi belajar.

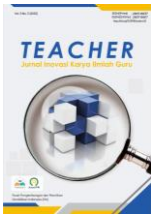
KESIMPULAN

Penerapan *reward* verbal dan non-verbal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita di kelas IV SDN Tanjung dilakukan sebagai bentuk penguatan terhadap usaha dan perilaku belajar siswa. *Reward* verbal diberikan melalui pujian, penguatan jawaban, motivasi lisan, dan umpan balik positif, sedangkan *reward* non-verbal diberikan melalui senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, kontak mata, *high-five*, serta stiker atau tanda bintang. Motivasi belajar siswa menunjukkan variasi pada aspek keaktifan, perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketekunan. Respons siswa terhadap pemberian *reward* secara umum cenderung positif, ditunjukkan melalui perasaan senang, merasa dihargai, meningkatnya kepercayaan diri, dan kesediaan berpartisipasi dalam pembelajaran. Perbedaan preferensi siswa menunjukkan bahwa bentuk penghargaan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara praktis, guru dapat memanfaatkan *reward* verbal dan non-verbal sebagai bagian dari strategi penguatan dengan memberikan penghargaan secara tepat waktu, proporsional, dan berdasarkan perilaku belajar yang spesifik. Pemberian penghargaan perlu diarahkan untuk menghargai usaha, keberanian mencoba, partisipasi, dan ketekunan, bukan semata-mata mendorong siswa memperoleh hadiah. Penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan pengamatan selama dua pertemuan sehingga temuannya memberikan gambaran kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan waktu pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan *reward* dan perkembangan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2022). Pengaruh pemberian reward animasi terhadap motivasi belajar anak usia dini selama pembelajaran daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>



- Alim Amri, N., & Yunita, A. (2022). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar anak usia dini kelompok A di TK Aisyiyah Minasa Upa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2940–2947. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.616>
- Arsyah, R. N., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian reward dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13246>
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 7(1), 1–7. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/download/2790/1969/7109>
- Kholisah, M., & Pranata, K. (2024). Pengaruh pemberian reward nonverbal terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3441–3452. <https://doi.org/10.58230/27454312.871>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, M., Juniar, S., & Aryanto, A. (2023). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nurcaya, N., Ebe, A., Arisa, A., Rahmi, N., & Samad, A. G. (2022). Pengaruh verbal reinforcement pada motivasi belajar siswa. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6866>
- Pratiwi, N. E. (2023). Penerapan reward dan punishment pada proses pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Didaktik STKIP Subang*, 2(2), 45–56. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1042>
- Risasongko, A. A., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2023). Teknik reward and punishment dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 125–132. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.10828>
- Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2021). *Child development (15th ed.)*. McGraw-Hill.
- Saputri, A. I., & Widyasari, C. (2022). Application of reward and punishment to develop disciplinary behavior of early childhood. *Early Childhood Research Journal*, 4(1), 1–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11784>
- Sardiman. (2012). *Interaksi & motivasi belajar mengajar (Cetakan ke-21)*. Rajawali.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective (8th ed.)*. Pearson.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–117. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/93>
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.